

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama tersebut adalah bahasa. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa. Penelitian tentang pragmatik sudah banyak dilakukan oleh para pakar bahasa. Namun, penelitian tentang kesantunan bahasa masih sedikit. Penulis dalam penelitian ini, menguraikan mengenai kesantunan bahasa yang digunakan oleh pembeli kepada penjual di Pasar Juwana.

Penerapan kesantunan tersebut atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin membuktikan adakah kesesuaian penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan pembeli di pasar.

Penulis mengklasifikasikan tuturan pembeli berdasarkan masing-masing bidal prinsip kesantunan, kemudian menganalisis sesuai dengan masing-masing bidal. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya.

Mendengar kata pedagang, pembeli, supir, dan calo mungkin sudah tak asing lagi di telinga kita. Pedagang adalah para pedagang yang biasa menjajakan dagangannya di sekitar di area pasar. Mereka selalu berupaya untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya, yang kadang juga suka terlihat agak memaksa. Pembeli adalah orang yang ingin memperoleh barang. Kata calo kadang bersifat negatif karena apa yang calo lakukan adalah menggunakan kesempatan orang menjadi suatu kesempatan. Calo juga identik dengan preman atau penguasa daerah tertentu yang sudah menjadi objek pencariannya.

Di lingkungan pasar, terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli, dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana mereka dengan wajah 'memaksa' saling berbicara kasar karena keinginan mereka belum tercapai.

Sering kali seorang pedagang menawarkan dagangannya dengan memaksa pembeli yaitu menarik pembeli untuk mencoba dagangannya meskipun pembeli itu tidak mau mereka tetap memaksa, Lalu apa yang akan

terjadi jika pembeli merasa tidak suka mereka akan berkata kasar misalnya “kurang ajar”, “bajingan”. Hal ini dapat memancing pertengkaran antara pedagang dan pembeli. Jika pedagang tidak menerima kata – kata yang diucapkan pembeli maka pedagang akan juga ikut beradu mulut. Jika pembeli tidak menerima perkataan yang dilontarkan pedagang kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut”. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu pedagang dan pembeli di pasar juwana :

pedagang : “beli apa Mbak, sini dulu lihat?”

pembeli : “ tidak Mbak!”

pedagang : “ sini dulu lah Mbak” (sambil menarik pembeli)

Pembeli : “ tidak Mbak!”

pedagang : “ wes to mbak sini dulu !”(dengan memaksa)

pembeli : “ee ini orang tidak mau ya udah gak usah ditarik - tarik”.

Penulis dalam penelitian ini, menguraikan mengenai kesantunan bahasa yang digunakan oleh pembeli kepada penjual di Pasar Juwana. Penerapan kesantunan tersebut atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin membuktikan adakah kesesuaian penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan pembeli di pasar. Penulis mengklasifikasikan tuturan pembeli berdasarkan

masing-masing bidal prinsip kesantunan, kemudian menganalisis sesuai dengan masing-masing bidal. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya. Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama tersebut adalah bahasa. Dengan demikian, bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa. Penelitian tentang pragmatik sudah banyak dilakukan oleh para pakar bahasa. Namun, penelitian tentang kesantunan bahasa masih sedikit. Penulis dalam penelitian ini, menguraikan kesantunan bahasa yang digunakan oleh pembeli kepada penjual di Pasar Juana.

Penerapan kesantunan tersebut atas dasar bidal-bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Banyak orang menganggap kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun, enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin membuktikan adakah kesesuaian penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan pembeli di pasar. Penulis mengklasifikasikan tuturan

pembeli berdasarkan masing-masing bidal prinsip kesantunan, kemudian menganalisis sesuai dengan masing-masing bidal. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing bidal prinsip kesantunan Leech, serta variasi tuturan yang mendukungnya.

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat realisasi kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar Juwana. Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Chaer (2012: 33) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Berbicara tentang kesantunan Yule (1996: 60) berpendapat bahwa tidak mungkin ada konsep yang paten mengenai kesantunan dan etika dalam suatu budaya, karena setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok

atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan, 1990:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Pragmatik dapat dianggap sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang berkembang pesat. Pragmatik mengkaji arti yang disebut "*The speaker's meaning*". atau arti menurut tafsiran penutur disebut "maksud". Namun, dengan memperhitungkan konteks dimana tuturan terjadi, dengan siapa dia bertutur, pengetahuan latar yang dimiliki bersama, komunikasi itu berjalan lancar tanpa salah satu paham (Subroto, 2011: 8).

Fungsi bahasa dalam komunikasi jika dilihat berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur, ada dua macam. Pertama fungsi, transaksional apabila dalam berkomunikasi yang dipentingkan isi komunikasi. Kedua, fungsi interaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaan bahasa adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapa dan pesapa. Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan (Rani: 2006: 19-20).

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004:28).

Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Burhanudin Salam, 2001:102).

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Burhanudin Salam, 2001:102). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar banyak yang tidak mengandung etika.

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan

berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Suparno menjelaskan dalam artikelnya, bahwa ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni pasar berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kekasaran berbahasa, diantaranya Ai Sulastri (2004) dengan judul 'Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) dalam Bahasa Indonesia'. Hasil penelitian ini ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Selain Ai Sulastri juga ada Lela Febrianti (2006), dengan judul 'Sarkasme Pada Film Anak-anak'. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah

menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya dalam film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar.

Dari beberapa sumber yang disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang 'Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Juana Baru' belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dilakukan telaah terhadap tuturan para pedagang pembeli dan orang-orang di lingkungan pasar yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Identifikasi Masalah

Ada 4 hal yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini.

1. Wujud ragam bahasa yang dipakai oleh pedagang dan pembeli di pasar.
2. Bahasa yang diucapkan pedagang dan pembeli di pasar banyak yang tidak santun.
3. Ragam bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar dan.
4. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar.

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini ada 4 hal yang perlu disampaikan.

1. Tuturan para pedagang dan pembeli di pasar yang tidak mengandung kesantunan.
2. Ragam bahasa yang tidak sepatasnya diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar.
3. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar.
4. Penelitian dilakukan di pasar Juwana kecamatan Juwana kabupaten Pati.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar?
2. Apa sajakah wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar?
3. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar?
4. Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan pasar terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar?

E. Tujuan Penelitian

Ada 4 tujuan yang sudah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa oleh para pedagang dan pembeli di pasar.
2. Mengidentifikasi bahasa yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar.
3. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para pedagang dan pembeli di pasar dan.
4. Menggali persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan pasar terhadap kesantunan berbahasa para pedagang dan pembeli di pasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan pasar.

G. Daftar Istilah

1. Pedagang adalah orang yang menjual barang dagangan .
2. Pembeli adalah orang yang melakukan pembelian barang yang dilakukan di pasar.

3. Pedagang asongan adalah orang yang biasa menjajakan dagangannya di lingkungan pasar sambil berjalan.
4. Gaya bahasa sarkame adalah gaya bahasa yang memuat kata-kata kasar, olok-olok, atau sindiran pedas yang menyakitkan hati.
5. Realisasi kesantunan berbahasa adalah proses menjadikan bahasa yang halus, baik, dan sopan.
6. Prinsip sopan santun adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu Pragmatik yang di dalamnya terdapat enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian oleh Leech.
7. Sosiopragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik.